

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Suatu kehidupan masyarakat sehari-hari komunikasi sangat penting digunakan untuk berinteraksi antar manusia di dalam lingkungan masyarakat. Setiap manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi memerlukan dua cara untuk melakukan komunikasi yaitu bahasa secara tertulis dan bahasa secara lisan. Bahasa secara tertulis maupun bahasa secara lisan yang salah satu fungsinya adalah alat untuk berkomunikasi. Bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung atau tidak bertatap muka, sedangkan bahasa secara lisan merupakan hubungan langsung atau bertatap muka yang terjadi apabila terdapat suatu percakapan antar individu maupun antar kelompok dalam masyarakat. Percakapan yang terjadi merupakan suatu peristiwa tutur dan tindak tutur yang membentuk terjadinya komunikasi. Ketika berkomunikasi manusia membutuhkan alat komunikasi yang disebut dengan bahasa.

Bahasa merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antar manusia sehingga saling berhubungan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain. Tak lepas dari itu, setiap budaya memiliki suatu bahasa tersendiri yang menjadi ciri khas budayanya. Manusia menggunakan bahasa untuk belajar berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sekelilingnya. Dengan bahasa,

seseorang dapat mengungkapkan tentang segala hal yang dapat penutur kemukakan dengan lawan tuturnya, sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud dan tujuan dari penutur tersebut. Lawan tuturnya juga mengemukakan mengenai yang dapat penutur kemukakan melalui bahasa. Jadi bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tak dapat mengetahui mengenai maksud dan tujuan dari penutur dan lawan tutur. Tuturan yang diungkapkan oleh penutur terkadang mempunyai maksud dan tujuan yang dapat dipahami mengenai penutur inginkan. Maksud dan tujuan dalam berkomunikasi terbentuk menjadi suatu kalimat. Adapun kalimat-kalimat tersebut dapat dipahami mengenai yang diinginkan oleh penutur dan lawan tutur.

Tindak tutur komisif menurut Yule (2006: 94) adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan tuturan yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa: janji, ancaman, penolakan, ikrar. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur komisif.

- (1) Saya akan mengemban amanah rakyat dengan bersungguh-sungguh.
- (2) Saya akan membantu bagi masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan Jamkesda.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat (1) merupakan tindak tutur komisif berjanji. Maksud dari kalimat (1) bahwa rakyat memberikan kepercayaan kepada kepala desa untuk melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh. Kalimat (2) merupakan tindak tutur komisif menawarkan. Maksud dari kalimat (2) bahwa kepala desa bersedia membantu kepada

masyarakat yang kurang mampu untuk mendapatkan fasilitas kesehatan yang memadai.

Peneliti ingin meneliti tindak tutur komisif karena merupakan makna verbal dalam tuturan calon kepala desa. Penelitian ini difokuskan pada tuturan calon kepala desa dalam tuturan janji-janji yang dilakukan di masyarakat. Peneliti mengambil judul “Tindak Tutur Komisif Pada WTKBCKD di Karanganyar”. Peneliti tertarik dengan penelitian yang menggunakan kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada\masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi Leech (dalam Wijana, 1996: 3-4).

Kehadiran pragmatik hanyalah tahap terakhir dari perkembangan linguistik yang berangsur-angsur, mulai dari disiplin ilmu yang menangani data fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas bersangkutan dengan bentuk, makna, dan konteks. Firth (dalam Wijana, 1996: 5) mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (baik tindak verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindak tutur yang diwujudkan dengan

bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan. Sementara itu, Halliday memandang studi bahasa sebagai kajian tentang sistem tanda. Sebagai salah satu sistem tanda, menurutnya bahasa adalah sistem makna yang membentuk budaya manusia. Sistem makna ini berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Kata-kata atau secara lebih luas bahasa yang digunakan oleh manusia memperoleh maknanya dari aktivitas-aktivitas yang merupakan kegiatan sosial dengan perantara-perantara dan tujuan-tujuan yang bersifat sosial juga (Halliday dalam Wijana, 1996: 5).

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda sebenarnya telah dikemukakan sebelumnya oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris. Menurut Morris, dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, semiotika (*semiotics*) memiliki tiga cabang, yakni sintaktika ‘studi relasi formal tanda-tanda’, semantika ‘studi relasi tanda dengan penafsirnya’ (Levinson dalam Wijana, 1996:5). Akan tetapi, pragmatik yang berkembang saat ini yang mengubah orientasi linguistik di Amerika pada tahun 1970-an sebenarnya diilhami oleh karya-karya filsuf seperti Austin (1962) dan Searle (1969) yang termashur dengan teori tindak tuturnya (Leech dalam Wijana, 1996: 5).

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian pembatasan masalah sangat penting digunakan oleh penulis. Penelitian ini lebih terarah dan mempermudah penulis dalam menentukan langkah dalam penelitian. Penulis dalam penelitian ini membatasi masalah pada bentuk tindak tutur komisif pada WTKKBCKD di Karanganyar.

Ungkapan yang tidak dituturkan oleh calon kepala desa tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian sangat penting sebab analisis penelitian dapat terfokuskan pada permasalahan yang telah ditentukan. Sesuai dengan latar belakang masalah. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diperoleh sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur komisif pada WTKBCKD di Karanganyar?
2. Bagaimana strategi tindak tutur komisif pada WTKBCKD di Karanganyar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur komisif pada WTKBCKD di Karanganyar.
2. Mendeskripsikan strategi tindak tutur komisif pada WTKBCKD di Karanganyar.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan sociolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tuturan yang digunakan oleh calon Kepala Desa di Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi tentang pentingnya memperhatikan konteks dan situasi bahasa bagi para pemakai bahasa khususnya untuk melakukan ungkapan perjanjian.
- b. Dapat memberikan informasi tentang kekayaan tindak berbahasa khususnya dalam bentuk bahasa perjanjian.